

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang Masalah**

Keberhasilan yang dituju oleh suatu bangsa tidak hanya ditentukan dari melimpah ruahnya aset sumber daya alamnya saja, akan tetapi keberhasilannya pun ditentukan dari bagaimana kualitas sumber daya manusianya pula. Ini menjadi dasar bahwa pendidikan merupakan hal esensial yang dibutuhkan oleh suatu bangsa dalam mengelola sumber daya manusianya. Karena pendidikan dianggap mampu menjawab tentang bagaimana cara mengembangkan potensi yang ada di dalam diri manusia, baik potensi jasmani maupun potensi rohani. Hal ini selaras dengan ungkapan Ramayulis bahwa dalam mencapai pertumbuhan, keseimbangan bahkan kepribadian manusia menyeluruh, manusia membutuhkan arahan sesuai dengan tujuan. Dan hal itu didapat dari pelatihan jiwa intelek, jiwa rasional, perasaan dan penghayatan lahir yang itu semua berada di dalam ruang lingkup tujuan umum pendidikan (Ramayulis, Ilmu Pendidikan Agama Islam, 2012, hal. 12)

Namun di era globalisasi ini karakter bangsa kian merosot tajam, pendidikan hanya sebatas kewajiban yang dituntaskan bukan untuk diamalkan. Pendidikan yang seharusnya menjadi jawaban atas permasalahan malah menjadi momok gugur kewajiban. Padahal di dalam undang-undang No. 20 tahun 2003 yang berisi mengenai sistem pendidikan nasional menerangkan bahwa “pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat, berbudi pekerti luhur, berkepribadian mantap dan mandiri, sehat jasmani dan rohani, serta bertanggung jawab pada masyarakat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa” (JDIH BPK RI Data Base peraturan, 2017) telah jelas bahwa pendidikan seyogianya mampu menjawab atas permasalahan tersebut. Dan dari fungsi pendidikan nasional inilah pendidikan karakter lahir sebagai hasil dari pengembangan pendidikan,

yang hari ini hangat dibicarakan di dunia pendidikan sebagai salah satu solusi dalam mengatasi permasalahan.

Berbicara mengenai pendidikan karakter, tentu saja tidak akan terlepas dari makna karakter itu sendiri. Karakter, dimaknai sebagai salah satu aspek yang terpenting dalam kehidupan. Karena sebuah karakter baik apabila telah melekat kuat akan membentuk mental yang kuat pula. Sehingga apabila karakter telah melekat, maka akan menghasilkan spirit yang kuat, pantang menyerah dan berani.

Karakter pada dasarnya merupakan titian dari pengetahuan dan keterampilan. Jadi apabila seseorang telah menggenggam sebuah pengetahuan tapi tanpa pernyataan kepribadian yang baik, jelas pengetahuan itu dianggap menjadi sesuatu yang sesat dan apabila keterampilan sudah digenggam akan tetapi tidak menyadari, hal itu sama saja seperti menghancurkan. Karena karakter akan membentuk sebuah motivasi yang terbentuk dari metode dan proses yang bermartabat. Sehingga karakter bukan hanya sebatas penampilan lahiriyah yang dapat jelas dipandang, akan tetapi dapat mengungkap hal implisit yang tersembunyi (Kurnanto, 2015, hal. 6) Hermawan mendefinisikan karakter sebagai sebuah “ciri khas”, yang diperjelas lagi oleh Abdul Majid dan Dian Andayani bahwa yang dimaksud dengan ciri khas ini adalah sebuah akar asli yang mengakar dalam kepribadian seseorang (Abdul Majid dan Dian Andayani, 2017, hal. 11) Sehingga Pendidikan karakter adalah hal positif apapun yang dilakukan oleh pendidik dan hal itu mampu terinfluentasi secara baik terhadap peserta didik, sehingga menjadi sebuah watak yang kuat melekat pada peserta didik (Muchlas Samani dan Hariyanto, 2013, hal. 43) Dalam arti pendidikan karakter adalah upaya pendidik menanamkan nilai-nilai kepada peserta didik sehingga dapat mendorong peserta didik baik bertindak, berujar dan merespon sesuatu (Abdul Majid dan Dian Andayani, 2017, hal. 11)

Oleh karena itu pendidikan karakter harusnya dapat menjadi acuan dalam meningkatkan kualitas manusia. Namun rasanya pendidikan karakterpun dirasa belum seluruhnya optimal dalam menangani krisis buruknya karakter. Ini terlihat dari fenomena sosial yang menunjukkan perilaku tidak berkarakter,

seperti masih terjadinya kesenjangan antara ekonomi, sosial bahkan politik lalu kebobrokan karakter peserta didik yang dipandang semakin marak, seperti pergaulan bebas, kekerasan, *bullying*, tindakan anarkis, kerusuhan, kepedulian sosial yang minim dan suap menyuap. Padahal dalam perkembangannya pendidikan karakter telah terintegrasi pada seluruh lapisan pendidik. Hal ini di buktikan dari perencanaan pembelajaran yang mengharuskan dimuatnya pendidikan karakter dalam Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP). Yang otomatis dalam setiap mata pelajaran di sekolah haruslah memuat pendidikan karakter.

Akan tetapi dalam pelaksanaannya, RPP hanya sebatas administrasi pembelajaran yang bersifat penuntasan. Pendidikan karakter yang tertanam di dalamnya pun hanya sebatas tulisan dan belum terintegrasi dengan mata pelajaran. Bahkan ada sebagian sekolah yang cenderung dikotomi dalam penilaian sikap peserta didik. Yang seharusnya penilaian sikap, baik itu penilaian sikap sosial maupun sikap spiritual menjadi acuan penilaian karakter yang dinilai oleh seluruh pendidik namun cenderung menjadi penilaian yang bersifat wajib bagi guru agama saja dan bagi guru lainnya adalah sunah. Sehingga dalam penilaian di lapangan pun, cenderung sulit karena data penilaian didapat hanya dari sepihak. Dan hasilnya menjadi kurang kongkrit, karena terkadang satu guru agama berbanding beberapa ratus peserta didik. Sehingga pendidikan karakter nyatanya terasa masih terabaikan dari dunia pendidikan. Dan pendidikan cenderung lebih memusat pada akademik peserta didik di bidang kognitif saja.

Dari keseluruhan sebenarnya tidak bisa dipungkiri pula kalau pendidikan karakter seyogianya tidak akan pernah keluar dari nilai-nilai Islam. Bahkan pendidikan karakter seperti telah melekat pada poros-poros keislaman. Dan hal ini dikuatkan bahwa elemen-elemen pendidikan karakter memang tidak pernah keluar dari bidang agama yang mengatur segala upaya sara kehidupan. Oleh karena itu dapat dimaklumi jika beberapa sekolah yang masih meyakini kalau pendidikan karakter itu dinaugi oleh guru agama.

Dalam Pendidikan Agama Islam pun dikenal beberapa elemen yang sangat melekat pada pendidikan karakter seperti pendidikan akhlak dan umumnya disebut juga dengan pendidikan moral. Secara historis pun pendidikan karakter ditegaskan oleh nabi terakhir dalam ajaran Islam yakni nabi Muhammad SAW. Yang misi utamanya adalah pengupayaan dan pembentukan karakter yang baik. Ini selaras juga dengan pendapat Socrates yang berpendapat bahwa tujuan mendasar dari pendidikan adalah menjadikan manusia menjadi sosok yang *good and smart*. (Abdul Majid dan Dian Andayani, 2017, hal. 30)

Imam An-Nawawi sebagai cendekiawan muslim dalam yang ditulisnya yakni *Al-Tibyān Fī Ādābi Ḥamalat Al-Qurān* menjadi salah satu kitab yang menerangkan mengenai adab-adab yang harus dipenuhi oleh seorang muslim terhadap Al-Qurān. Dan ini sangat erat kaitannya dengan pendidikan karakter. Karena adab merupakan salah satu pilar keimanan seorang mukmin, dan beriman juga bertaqwa adalah salah satu dari beberapa pilar karakter (Abdul Majid dan Dian Andayani, 2017, hal. 42). Pembahasan kitab *Al-Tibyān Fī Ādābi Ḥamalat Al-Qurān* ini walaupun cakupan besarnya tertuju pada adab seorang muslim terhadap Al-Qurān, akan tetapi penulis rasa di lihat dari corak-corak pemikirannya memuat beberapa nilai-nilai karakter Islam lainnya. Terlebih kitab tersebut membahas mengenai keutamaan menghafal dan membaca Al-Qurān, adab belajar dan yang mengajari Al-Qurān, akhlak seorang guru, tugas guru, adab peserta didik dan masih banyak lain halnya. (An-Nawawi, 2001, hal. 9)

Dari pembahasan yang tertera dalam kitab *Al-Tibyān Fī Ādābi Ḥamalat Al-Qurān*, penulis mendapati banyak nilai-nilai pendidikan karakter lainnya yang terkandung. Setidaknya hal ini dapat membantu sedikitnya memberikan sumbangsih terhadap kemerosotan karakter di dunia pendidikan juga bagi Pendidikan Agama Islam sendiri. Oleh karena itu penulis kira kitab ini layak dipertimbangkan untuk diaktualisasikan dan diimplementasikan dalam dunia pendidikan terlebih pada Pendidikan Agama Islam. Sehingga dalam skripsi ini penulis mengkaji tentang nilai-nilai pendidikan karakter Islam menurut Imam

An-Nawawi dalam kitab *Al-Tibyān Fī Ādābi Ḥamalāt Al-Qurān* dan relevansinya dengan Pendidikan Agama Islam.

## **B. Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang di atas, maka terdapat beberapa rumusan masalah yang muncul :

1. Bagaimana biografi Imam An-Nawawi?
2. Nilai-nilai pendidikan karakter islami apa saja yang ada di dalam kitab *Al-Tibyān Fī Ādābi Ḥamalāt Al-Qurān* karya Imam An-Nawawi?
3. Bagaimana relevansi nilai-nilai pendidikan karakter Islami menurut Imam An-Nawawi dalam kitab *Al-Tibyān Fī Ādābi Ḥamalāt Al-Qurān* karya Imam An-Nawawi dengan Pendidikan Agama Islam?

## **C. Tujuan Penelitian**

Berdasarkan perumusan masalah di atas tujuan penelitian ini adalah untuk mengidentifikasi :

1. Untuk mengetahui biografi Imam An-Nawawi
2. Untuk mengetahui nilai pendidikan karakter yang ada di dalam kitab *Al-Tibyān Fī Ādābi Ḥamalāt Al-Qurān* Karya Imam An-Nawawi
3. Untuk mengetahui relevansi nilai-nilai pendidikan karakter Islami dalam kitab *Al-Tibyān Fī Ādābi Ḥamalāt Al-Qurān* karya Imam An-Nawawi dengan Pendidikan Agama Islam

## **D. Manfaat penelitian**

1. Manfaat teoritis
  - a) Hasil penelitian ini diharapkan dapat dijadikan referensi dalam upaya pengembangan pendidikan pada umumnya dan pendidikan islam pada khususnya
  - b) Hasil penelitian ini dapat dijadikan rujukan untuk mengembangkan pendidikan
2. Manfaat praktis
  - a) Penelitian ini di harapkan dapat menjadi salah satu referensi untuk mempermudah memahami pendidikan karakter serta dijadikan acuan bagi penelitian-penelitian yang relevan yang akan datang.

- b) Penelitian ini diharapkan dapat memberi manfaat bagi para guru Pendidikan Agama Islam.

#### **E. Kerangka pemikiran**

Nilai di artikan oleh Chabib Toha sebagai sebuah sikap yang melekat pada sesuatu dalam sistem kepercayaan yang berhubungan dengan subjek yang memberi suatu arti manusia yang meyakini (Toha, 2000, hal. 18) Dalam Kamus Umum Bahasa Indonesia nilai didefinisikan sebagai sifat (hal-hal) yang penting atau berguna bagi kemanusiaan (Poerwadarminta, 2006, hal. 677). Pada dasarnya nilai adalah suatu sikap yang ada dalam suatu kelompok orang dan menjadi acuan sikap yang dianggap benar dan memiliki harga bagi mereka (Zein, 2006, hal. 67) Dari uraian tersebut maka nilai dapat diartikan sebagai sesuatu penentu dan acuan kebenaran yang dianggap sebagai suatu yang bermanfaat dan berguna bagi seseorang atau suatu kelompok tertentu. Dengan begitu nilai adalah sebuah kriteria kebenaran dan dianggap mempunyai harga bagi seseorang atau kelompok tertentu yang menjadi acuan buruk baiknya suatu hal. Maka ketika seseorang mengacu pada nilai, seseorang dapat menentukan bagaimana ia harus bertindak sehingga ia tidak akan keluar dari suatu norma yang berlaku. Sehingga sesuatu dapat dikatakan mempunyai nilai apabila sesuai dengan acuan yang dianggap bermanfaat, berguna atau dikatakan sebagai suatu yang berharga bagi suatu kelompok orang.

Pendidikan merupakan usaha sadar dan terencana berupa bimbingan yang dilakukan oleh pendidik dengan seoptimal mungkin sehingga dapat mengembangkan potensi yang ada di dalam diri peserta didik untuk keberlangsungan hidupnya di kemudian hari. (Helmawati, 2017, hal. 12). Pendidikan adalah sebuah pengupayaan dalam mengembangkan Budi pekerti (kekuatan batin, karakter) peserta didik.

Karakter sendiri adalah sesuatu yang melekat pada diri manusia berupa hal abstrak mengenai budi pekerti. Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) karakter diartikan sebagai suatu tabiat, sifat-sifat kejiwaan, akhlak dan budi pekerti yang membedakan seseorang dengan yang lain (Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa Kemdikbud, 2018). Karakterpun diartikan sebagai sifat

batin manusia yang mempengaruhi segenap pikiran dan perbuatannya. Karakter juga dapat dipahami sebagai tabiat atau watak, karena karakter merupakan sebuah sifat atau hal-hal dasar yang berada dalam diri manusia. Dan hal ini lekat sekali dengan kepribadian akan tetapi lebih sempit lagi karena cakupannya adalah watak dan karakter berada di dalam kepribadian, sama halnya dengan sifat tempramen (Abdul Majid dan Dian Andayani, 2017, hal. 12). Dengan demikian orang yang berkarakter adalah orang yang mempunyai kepribadian atau watak.

Dari definisi pendidikan dan karakter dapat dipahami bahwa pendidikan karakter adalah suatu bimbingan dan pengupayaan agar membentuk suatu tabiat atau watak peserta didik. Pendidikan karakter diidentikan dengan perbuatan yang baik. Hasil dari perbuatan baik itu dinamakan kebajikan. Dan kebajikan itulah yang akan membentuk seseorang mempunyai karakter baik yang kuat (Helmawati, 2017, hal. 13).

Pendidikan karakter adalah proses pemberian tuntunan kepada peserta didik agar dapat menjadi manusia seutuhnya yang berkarakter. Helmawati mengungkapkan bahwa Ahmad Tafsir menguraikan tentang orang Yunani kuno yang menentukan tiga syarat untuk disebut sebagai manusia. Tiga syarat tersebut yaitu berpengetahuan, berkemampuan mengendalikan diri dan cinta tanah air (Helmawati, 2017, hal. 13). Oleh karena itu pada hakikatnya pendidikan karakter lebih menekankan pada bagaimana manusia dapat menjadi manusia seutuhnya dengan cara mengembangkan segala potensi yang ada di dalam dirinya.

Pendidikan karakter dapat dimaknai sebagai suatu upaya yang terencana untuk menjadikan peserta didik mengenal, peduli dan menginternalisasikan nilai-nilai sehingga peserta didik berperilaku dengan insan kamil. Dalam arti pendidikan karakter dimaknai sebagai penanaman nilai-nilai karakter baik. Nilai-nilai pendidikan karakter menjadi kunci dari suatu keberhasilan dalam mencetak generasi yang berkarakter. Dan nilai-nilai karakter baik ini menjadi sifat utama dari Nabi Muhammad SAW. yakni, *tabligh* (menyampaikan), *sidiq* (dapat dipercaya), *amanah* (bertanggung jawab) dan *fathonah* (cerdas)

(Muchlas Samani dan Hariyanto, 2013, hal. 45-46) Helmawati memaparkan bahwa *character counts* di Amerika mengidentifikasi mengenai pilar-pilar karakter yang menjadi kunci dari kesuksesan, yakni *trustworthiness* (dapat dipercaya), *respect* (rasa hormat dan perhatian), *responsibility* (tanggung jawab), *fairness* (jujur), *caring* (peduli), *citizenship* (kewarganegaraan), *honesty* (ketulusan), *courage* (pemberani), *diligence* (tekun), dan integrasi (Helmawati, 2017, hal. 42)

Ada 18 nilai-nilai dalam pengembangan pendidikan karakter bangsa yang di buat oleh pendidikan nasional. Dimana ini diperkarsai oleh pendidikan nasional yang mewajibkan seluruh dimensi pendidikan di Indonesia menyisipkan pendidikan karakter dalam proses pendidikannya pada tahun 2011 silam. 18 nilai-nilai pendidikan karakter ini adalah (Siti Musdah Mulia dan Ira D. Aini, 2013, hal. 8) :

- |                    |                            |
|--------------------|----------------------------|
| 1. Religius        | 10. Semangat kebangsaan    |
| 2. Jujur           | 11. Cinta tanah air        |
| 3. Toleransi       | 12. Menghargai prestasi    |
| 4. Disiplin        | 13. Bersahabat/komunikatif |
| 5. Kerja keras     | 14. Cinta damai            |
| 6. Kreatif         | 15. Gemar membaca          |
| 7. Mandiri         | 16. Peduli lingkungan      |
| 8. Demokratis      | 17. Peduli social          |
| 9. Rasa ingin tahu | 18. Tanggung jawab         |

Helmawati pun menguraikan pendapat Ari Ginanjar Agustian mengenai pilar nilai-nilai karakter. Menurut Ari Ginanjar pilar karakter positif sesungguhnya akan merujuk pada sifat-sifat ketuhanan, yakni *al-asma al-husna*. Pemikiran ini tersodor dari teori ESQ nya. Karena menurutnya sifat-sifat Allah yang menjadi sumber inspirasi dari setiap karakter baik. Ari merangkumnya dalam 7 pilar yakni, jujur, tanggung jawab, disiplin, visioner, adil, peduli, kerjasama. Namun dari berbagai pilar karakter yang dikemukakan di atas, yang



menjadi acuan peneliti dalam penelitian ini adalah pilar karakter yang di buat oleh pendidikan nasional yang 18 di atas.

Di dalam Al-quran pun ditemukan berbagai nilai-nilai karakter seperti, toleransi, religious, jujur, bekerja keras, disiplin dan cinta damai dan bahkan demokrasi. Menghargai karya orang lain dan lain-lain. Seperti dalam surat Ali Imran ayat 159 :

فَبِمَا رَحْمَةٍ مِّنَ اللَّهِ لِنْتَ لَهُمْ ۚ وَلَوْ كُنْتَ فَظًا غَلِيظَ الْقَلْبِ لَانفَضُّوا مِنْ حَوْلِكَ فَاعْفُ عَنْهُمْ وَاسْتَغْفِرْ لَهُمْ وَشَاوِرْهُمْ فِي الْأَمْرِ فَإِذَا عَزَمْتَ فَتَوَكَّلْ عَلَى اللَّهِ ۚ إِنَّ اللَّهَ يُحِبُّ الْمُتَوَكِّلِينَ

*“Maka berkat rahmat Allah engkau (Muhammad) berlaku lemah lembut terhadap mereka. Sekiranya engkau bersikap keras dan berhati kasar, tentulah mereka menjauhkan diri dari sekitarmu. Karena itu maafkanlah mereka dan mohonkanlah ampunan untuk mereka, dan bermusyawarahlah dengan mereka dalam urusan itu. Kemudian, apabila engkau telah membulatkan tekad, maka bertawakallah kepada Allah. Sungguh, Allah mencintai orang yang bertawakal.”* (Kementrian Agama RI, 2018)

Dalam kandungan ayat tersebut berisi mengenai beberapa pilar karakter seperti religious, berkerja keras, pantang menyerah, santun dan lain-lain.

Selain di dalam Al-quran ditemukan pula banyak nilai-nilai karakter yang terdapat di dalam hadis, salah satunya seperti dalam hadis yang di riwayatkan oleh Abu Daud yang mencakup nilai karakter berkerja keras, santun, menghargai prestasi dan lain-lain :

حَدَّثَنَا إِسْحَاقُ بْنُ إِبْرَاهِيمَ الصَّوَّافِ، حَدَّثَنَا عَبْدُ اللَّهِ بْنُ حُمْرَانَ، أَخْبَرَنَا عَوْفُ بْنُ أَبِي جَمِيلَةَ، عَنْ زِيَادِ بْنِ مِخْرَاقٍ، عَنْ أَبِي كِنَانَةَ، عَنْ أَبِي مُوسَى الْأَشْعَرِيِّ، قَالَ قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ " إِنَّ مِنْ إِجْلَالِ اللَّهِ إِكْرَامَ ذِي الشَّيْبَةِ الْمُسْلِمِ وَحَامِلِ الْقُرْآنِ غَيْرِ الْغَالِي فِيهِ وَالْجَافِي عَنْهُ وَإِكْرَامَ ذِي السُّلْطَانِ الْمُقْسِطِ

*“Telah berkata pada kami Ishaq ibn Ibrahim As-shawaf, berkata pada kami Abdullah ibn Humran, mengabarkan pada kami ‘Auf ibn Abi Jamilah dari Ziyad ibn Mihraq dari abi Kinanah dari Abi Musa Al-asy’ari ia berkata, “Rasulullah SAW bersabda, ‘termasuk dalam pengagungan kepada Allah Ta’ala : menghormati seorang muslim yang telah tua, memuliakan penghafal al-quran dengan sepantasnya; tidak terlalu berlebihan dan tidak pula mengabaikannya; dan memuliakan pemimpin yang adil.”* (HR. Abu Daud dalam Kitab Al-Adab Yang di Terjemahkan oleh KFGQPC Uthman Taha Naskh font, 2012, hal. No.4843)

Oleh karena itu pendidikan karakter lekat sekali kaitannya dengan Pendidikan Agama Islam, sehingga nilai-nilai karakter dalam dunia pendidikan dapat dikatakan sangat relevan dengan nilai-nilai karakter islami. Karena pada dasarnya Pendidikan secara umumnya maupun Pendidikan Agama Islam sama-sama memiliki tujuan yang sama yakni bagaimana bertujuan untuk mendidik manusia dalam menyempurnakan akhlak dan pengupayaan pembentukan karakter (Abdul Majid dan Dian Andayani, 2017, hal. 2).

Dari penjelasan tersebut dapat kita pahami bahwa nilai Pendidikan Karakter Islami seyogyanya merupakan suatu kriteria karakter yang didasari oleh ruang lingkup Ilmu Pendidikan Islam. Dimana kriteria nilai islami beranjak dari sumber-sumber pokok pendidikan islam yakni Al-Qurān dan hadis dan tentunya yang akan melahirkan Pendidikan Agama islam sendiri. Pendidikan Agama Islam secara formal dalam kurikulum berbasis kompetensi yang dikutip oleh Abdul Majid dan Dian Andayani diartikan sebagai upaya yang terencana dalam mengupayakan peserta didik untuk memahami, mengenal, hingga mengimani ajaran agama islam di barengi dengan sikap toleransi pada agama lain dalam rangka kerukunan umat beragama yang hingga terwujudnya kesatuan bangsa. (Abdul Majid dan Dian Andayani, 2004, hal. 130)

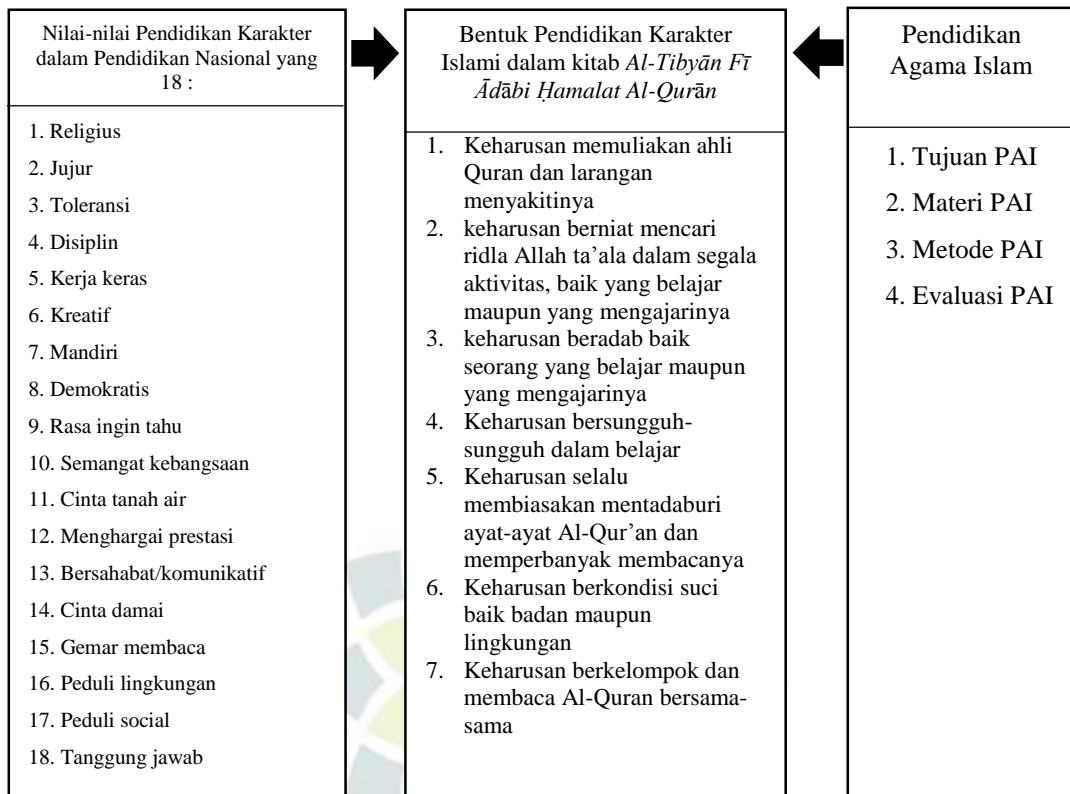
Banyak pendefinisian dari pada Pendidikan Agama Islam, Ramayulis menyimpulkannya bahwa Pendidikan Agama Islam adalah proses dari upaya ikhtiar manusia dalam menyentuh dimensi wujud manusia seutuhnya baik secara jasmani maupun rohani (Ramayulis, Filsafat pendidikan islam, 2015, hal. 121). Dalam arti Pendidikan Agama Islam diartikan sebagai pengupayaan, pengolahan dan pelatihan seluruh potensi yang ada pada peserta didik secara sadar terencana.

Dari pembahasan mengenai Pendidikan Agama Islam tersebut dapat kita pahami kembali bahwa nilai pendidikan karakter islami merupakan sebuah kriteria atau nilai karakter yang bermuasal dari pada sumber pendidikan islam yang menjadi bahan dalam pengupayaan, pengolahan juga pelatihan seluruh potensi manusia secara sadar dan terencana guna menjadikan manusia seutuhnya.

Dalam kata lain menjadi sosok manusia yang sempurna (*Insaanu Kamil*) atau di dalam Al-Qurān di sebut dengan *Ahsani Taqwīm* (sebaik-baiknya makhluk).

Secara sistematis kerangka berpikir dapat digambarkan dalam bentuk skema berikut : (\*di lihat di halaman selanjutnya)





Nilai-nilai Pendidikan Karakter Islami dalam Kitab Al-Tibyan Fi Adabi Hamalati Al-Qur'an dan Relevansinya Terhadap PAI	
<p><b>1. Keharusan memuliakan ahli Quran dan larangan menyakitinya</b></p> <p>a. Tujuan : Memuliakan Ahli Quran</p> <p>b. Materi : Menghargai Prestasi</p> <p>c. Metode : keteladanan</p> <p>d. Evaluasi : Formatif</p>	<p><b>5. Keharusan dalam membiasakan tadabur ayat-ayat Al-Qur'an dan memperbanyak membacanya</b></p> <p>a. Tujuan : Mencintai ilmu</p> <p>b. Materi : Gemar membaca</p> <p>c. Metode : Pembiasaan</p> <p>d. Evaluasi : Formatif</p>
<p><b>2. Keharusan berniat mencari ridla Allah ta'ala dalam segala aktivitas, baik yang belajar maupun yang mengajarnya</b></p> <p>a. Tujuan : Terorentasi hanya pada Allah</p> <p>b. Materi : Sikap Religius</p> <p>c. Metode : Pembiasaan</p> <p>d. Evaluasi : Formatif</p>	<p><b>6. Keharusan berkondisi suci baik badan maupun lingkungan</b></p> <p>a. Tujuan : Menjaga kebersihan</p> <p>b. Materi : Peduli lingkungan</p> <p>c. Metode : Pembiasaan</p> <p>d. Evaluasi : Formatif</p>
<p><b>3. Keharusan beradab baik seorang yang belajar maupun yang mengajarnya</b></p> <p>a. Tujuan : Beradab</p> <p>b. Materi : Cinta Damai</p> <p>c. Metode : Pembiasaan</p> <p>d. Evaluasi : Formatif</p>	<p><b>7. Keharusan melaksanakan anjuran berkelompok dalam membaca Al-Quran</b></p> <p>a. Tujuan : Meningkatkan motivasi belajar Al-Quran</p> <p>b. Materi : Kerja sama</p> <p>c. Metode : Pembiasaan</p> <p>d. Evaluasi : Formatif</p>
<p><b>4. Keharusan bersungguh-sungguh dalam belajar</b></p> <p>a. Tujuan : Cerdas</p> <p>b. Materi : kerja keras</p> <p>c. Metode : Ganjaran dan hukuman</p> <p>d. Evaluasi : Formatif</p>	

## F. Permasalahan Utama

Sebenarnya di dalam latar belakang di atas sudah mencangkup dari beberapa permasalahan yang ada. Tentu saja inti dari pada permasalahan tersebut terletak pada gejala penurunan moral yang kerap terjadi di berbagai kalangan. Hal ini dapat di lihat dari pada permasalahan-permasalahan yang terjadi di era sekarang. Bahkan dapat kita temui berbagai macam berita mengenai isu yang kerap menjadi perbincangan hangat di kalangan publik. Contohnya di media sosial dan beberapa di dalam berita di televisi. Contohnya seperti pada muatan berita di *Line Today* dalam aplikasi Line (salah satu media sosial) menerbitkan berita harian dari *Tribunnow.com* yang memuat berita mengenai sebuah video yang viral lantaran memuat video pertarungan antara guru dan murid. Dimana dalam video tersebut memperlihatkan seorang murid mengajak berduel gurunya dengan menantang gurunya dengan gaya menjotos. Hal itu di duga lantaran ponsel si siswa di sita oleh gurunya. Namun bukannya menenangkan temannya temen-teman sekelasnya malah menyorakinya dengan ujaran-ujaran “*open fight, open fight*”. Terlebih bukan hanya itu saja, tingkat diskriminasi wanita, pelecehan seksual, korupsi dan masih banyak isu-isu kriminalitas dan lain sebagainya. Lantas melihat perilaku yang kian merosot ini tentulah ada berbagai faktor yang mempengaruhinya. Bukan halnya seperti sebuah bola besi jika dijatuhkan pasti akan jatuh ke dasar. (Lickona, Mendidik untuk Membentuk Karakter, 2012, hal. 11) Dalam arti pembenaran moral dan nilai akan karakter itu ada. Walau sebagian mengatakan bahwa tidak ada kebenaran moral dan tidak ada kriteria dari benar dan salah (Abdul Majid dan Dian Andayani, 2017, hal. 2) dan bahkan sebagian yang lain mengatakan bahwa nilai itu adalah sesuatu yang relatif. Maka hal tersebut menimbulkan berbagai perspektif kebenaran masing-masing yang menimbulkan kriteria kebenarannya masing-masing Atau yang di sebut dengan paham *personalisme*, yakni setiap individu itu berhak memilih nilai-nilainya sendiri dan tidak bisa di paksakan oleh siapapun (Abdul Majid dan Dian Andayani, 2017, hal. 3). Dan tentu saja hal tersebut akan menimbulkan perilaku yang semena-mena dan secara tidak sadar akan mempengaruhi moralnya.

Oleh karena itu Lickona mengungkapkan bahwa salah satu yang menyebabkan hilangnya karakter dari dunia pendidikan adalah bangkitnya paham *personalisme* yang di perkasai oleh *logical positivisme* yang membedakan antara “*fact*”

(kenyataan) dan “*value*” (nilai) (Lickona, Mendidik untuk Membentuk Karakter, 2012, hal. 10). Lantas di era zaman sekarang pun banyak sekali kita temui paham tersebut, walaupun dengan tanpa kita sadari dan tanpa kita mengetahui paham tersebut. Sehingga hal tersebut sedikitnya telah mempengaruhi moral manusia.

Oleh sebab itu moral menjadi inti dari permasalahan. Karena seseorang yang mengalami penurunan moral tentulah kehilangan karakter yang baik dan acuan dari pada karakter yang baik adalah nilai. Sehingga nilai karakter itulah yang nantinya akan mempengaruhi baik buruknya moral seseorang.

Sebagai seorang muslim tentulah moral menjadi salah satu bagian dari pada implementasi kepribadiannya. Hal ini seperti yang telah dikatakan sebelumnya bahwa tujuan Pendidikan Agama Islam sendiri adalah untuk memperbaiki kualitas moral manusia. Yang di kenal sebagai akhlak. Dan tentunya akhlak terbentuk dari karakter-karakter yang baik dan sesuai dengan ketentuan-ketentuan agama islam dalam arti sesuai dengan nilai-nilai pendidikan karakter islami.

Dalam rangka memperbaiki penurunan moral yang kian merosot, umumnya untuk seluruh ummat dan khususnya untuk umat muslim, peneliti kira nilai-nilai karakter islami yang terkandung di dalam kitab *Al-Tibyān Fī Ādābi Ḥamalāt Al-Qurān* ini layak untuk di pertimbangkan kembali. Terlebih menjadi salah satu referensi bagi Pendidikan Agama Islam dalam mengoptimalkan tujuannya dalam mencetak pribadi muslim.

#### **G. Hasil Penelitian yang Relevan**

Berikut ini penulis sajikan beberapa penelitian terdahulu yang menyangkut tentang nilai pendidikan karakter yang terkandung dalam Al-Qurān. Penelitian terdahulu merupakan salah satu acuan yang dijadikan penulis untuk memperkuat dan memperkaya teori serta memiliki relevansi terhadap penelitian yang penulis lakukan. Hasil penelitian yang relevan dengan penelitian ini diantaranya adalah:

1. Zeni Mufida 2013. Nilai-nilai Pendidikan Karakter dalam kitab *Ta'limul muta'alim* dan *Ayyuhal walad* serta relevansinya terhadap Pendidikan Agama Islam. Skripsi Jurusan Pendidikan Agama Islam UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta. Penelitian ini memiliki kesamaan metode dengan penelitian yang penulis garap, yaitu menggunakan metode analisis konten. Sedangkan perbedaannya terdapat pada objek penelitian, yaitu berbeda pada kajian kitabnya saja.

2. Lailatus Rizki 2015. Relevansi Nilai-nilai Pendidikan Karakter dalam Kitab *Ta'limul Muta'alim* terhadap Materi Pendidikan Agama Islam dan Budi pekerti. Skripsi jurusan Pendidikan Agama Islam UIN Maulana Malik Ibrahim Malang. Penelitian ini memiliki kesamaan metode dengan penelitian yang peneliti garap, yaitu menggunakan metode analisis konten. Perbedaannya terletak pada objek penelitiannya yaitu berbeda variabel akan tetapi konten sama-sama mengenai pendidikan karakter.
3. Firly Maulana sani 2016. Nilai-nilai pendidikan karakter dalam Al-Qurān surat Al-Baqoroh ayat 261-267. Skripsi jurusan Pendidikan Agama Islam UIN Walisongo Semarang. Penelitian ini memiliki kesamaan metode dengan penelitian yang peneliti garap, yaitu menggunakan metode analisis konten. Perbedaannya terletak pada objek penelitiannya.
4. Abdul Bashir 2018. Nilai-nilai Pendidikan Karakter Islami dalam buku Hoegeng Polisi dan Menteri Teladan karya Suhartono. Skripsi jurusan Pendidikan Agama Islam IAIN Surakarta. Penelitian ini memiliki kesamaan metode dengan penelitian yang peneliti garap, yaitu menggunakan metode analisis konten. Perbedaannya terletak pada objek penelitiannya.